

## PENGEMBANGAN KELAS *BILINGUAL* SEBAGAI NILAI UNGGULAN SEKOLAH KATOLIK

Gabriel Natalio Dheo Dactus, Alexius Dwi Widiatna<sup>\*)</sup>

STKIP Widya Yuwana  
gabrielnatalio107@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

### **Abstract**

*The purpose of this research is to evaluate the efficacy of planning, implementing, supervising, and evaluating bilingual learning grades K-24 at Santa Theresia Catholic Elementary School Surabaya. This study uses a qualitative approach with a case study method. There were 8 research informants, namely teachers of grades K-24 and principals at Santa Theresia Catholic Elementary School Surabaya. Researchers employed documentation, observation, interview, and data triangulation strategies in their data collection. The data analysis techniques used in the Miles and Huberman model are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of research through data triangulation show that: 1) Learning planning is an activity that must be designed by every teacher through work meetings, then planning learning bilingually, not forgetting parents in the involvement of learning preparation; 2) Teachers' execution of instruction is modified to align with the RPP model overall, which includes; introduction, core and closing. In the process of bilingual education, most K-24 students speak English fluently. There are obstacles in the bilingual learning process, namely internal factors and external factors; 3) Supervision is conducted to improve the quality of teachers' instruction; 4) Teachers evaluate students in the form of learning processes and learning outcomes. This includes her three domains: the cognitive domain, the psychomotor domain, and the affective domain.*

**Keywords:** *bilingual class; grades K-24; superior value*

### **I. PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara nasional, pembelajaran dianggap sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang

telah ditetapkan bersama. Di era revolusi industri 4.0, selain menguasai teknologi, guru harus menekankan pentingnya penguasaan teori, materi, metode, media, strategi, pendekatan, model, pengembangan motivasi, dan penilaian pembelajaran. Namun, ada beberapa hal yang terabaikan, misalnya penguasaan dalam mengembangkan model pembelajaran (Kosasih, 2021:2).

Hidup di dunia digital yang semakin modern, manusia tidak dapat menghindari era teknologi digital yang telah memengaruhi setiap aspek kehidupan (Atmaja & Agustinus, 2022:90). Proses pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Salah satu metode yang paling populer adalah metode *bilingual*, yaitu memberikan materi pembelajaran dalam dua bahasa dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris. Hal utama yang diperoleh siswa dengan menggunakan model ini adalah kefasihan dalam berbahasa (Sari dan Mundilarno, 2020:420). Dua alasan utama mengapa kelas *bilingual* sangat penting: 1) sumber daya manusia yang tangguh merupakan faktor utama dalam persaingan, terutama sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ilmu pengetahuan mendasar lainnya; 2) sebagian besar ilmu seperti matematika, fisika, biologi, kimia, dan teknologi diajarkan dalam Bahasa Inggris (Sugianto, 2014:35).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai dalam keseharian masyarakat Indonesia. Siswa harus mahir berbahasa Indonesia untuk bersosialisasi. Selain Bahasa Indonesia, anak-anak juga perlu diajarkan bahasa Inggris, inilah yang disebut pembelajaran *bilingual*. Pembelajaran *bilingual* di sekolah merupakan kegiatan pelengkap pembelajaran *bilingual* di rumah, karena pada umumnya anak sudah diajari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris oleh orang tuanya (Astuti, 2017:110).

Artini (2011:312) menyatakan bahwa pembelajaran *bilingual* di sekolah umum memiliki kendala, seperti rasa kurang percaya diri guru dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Akibatnya, pembelajaran kurang efektif bagi siswa. Selanjutnya, menurut Kadarwati (2021:53) implementasi pembelajaran *bilingual* terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun dalam manajemen program *bilingual* belum berbasis pendidikan yang menyeluruh (holistik). Para peneliti berpendapat bahwa temuan penelitian itu “valid”, karena jika pembelajaran *bilingual* berhasil, guru harus memiliki kualifikasi dan kemampuan berbahasa Inggris yang baik untuk setiap siswa, serta mengelola program *bilingual* dengan baik. Namun, fakta yang ada menunjukkan bahwa penerapan manajemen program *bilingual* masih belum terealisasi dengan baik dikarenakan kurangnya tenaga guru yang mampu berbahasa Inggris.

Kendala lainnya adalah siswa yang kurang memahami Bahasa Inggris, dan manajemen program *bilingual* di sekolah umum yang masih minim, bahkan menjanjikan program *bilingual* yang hampir sama seperti di sekolah internasional.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis keefektifan keberhasilan penerapan program manajemen kelas *bilingual* K-24 di SD Katolik Santa Theresia Surabaya yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kelas K-24. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber informasi penting dalam pelaksanaan manajemen program kelas *bilingual*, khususnya bagi sekolah yang menerapkan kelas *bilingual* dan pembuatan bahan ajar. Hasil ini pula sebagai bahan referensi penerapan kelas *bilingual* di sekolah Katolik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Baxter dan Jack dalam jurnal Fadli (2021:39) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode yang dilakukan secara menyeluruh tentang sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi yang mendalam tentang hal yang diteliti. Ini dapat mencakup program, peristiwa, aktivitas, atau lainnya.

Penelitian dilakukan di SD Katolik Santa Theresia Surabaya pada Februari-Maret 2023. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Katolik Santa Theresia Surabaya karena sekolah tersebut memiliki beberapa keunggulan diantaranya: 1) memiliki dua program kelas, yakni kelas reguler dan kelas K-24; 2) pembelajaran secara *bilingual* atau pembelajaran dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik “*purposive sampling*” karena peneliti dapat menentukan sendiri informan yang mempunyai pengetahuan yang lebih perihal tema yang diteliti, yakni Sistem Pembelajaran Kelas K-24. Maka dari itu, informan penelitiannya adalah guru wali kelas K-24 dan kepala sekolah SD Katolik Santa Theresia Surabaya yang berjumlah 8 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dalam menganalisis data di lapangan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2022:133) yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran adalah pengambilan keputusan tentang berbagai pilihan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran mencakup penentuan tujuan, kebijakan, program, penentuan, metode dan prosedur tertentu, dan kegiatan yang akan dilaksanakan (Suryapermana, 2017:183). Menurut Sumiati dan Asra (2018:5), perencanaan

pembelajaran mencakup hal-hal seperti: tujuan capaian pembelajaran siswa; bahan pelajaran untuk mencapai tujuan tersebut; cara seorang guru mengelola pembelajaran; dan cara mengevaluasi pembelajaran siswa untuk mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum. Oleh sebab itu, karena perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua guru, maka setiap guru harus merancanginya. Pengorganisasian, materi pelajaran, proses penyajian, dan evaluasi (penilaian siswa) adalah semua aspek dari rancangan pembelajaran. Guru harus dapat mengatur materi, agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Setelah bahan ajar dibuat, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi/metode pembelajaran serta media pembelajaran.

### **2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan dalam proses mengelola pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Rusman, 2017:70). Pelaksanaan pembelajaran memiliki arti bahwa penerapan pembelajaran yang telah direncanakan oleh masing-masing guru secara nyata (Novalita, 2014:59). Pelaksanaan yang efektif dari perencanaan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya akan memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Proses pelaksanaan pembelajaran memerlukan lingkungan belajar yang nyaman, di mana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengatur proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Nirwana, 2014:72).

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses mempengaruhi siswa untuk melakukan apa yang diharapkan guru untuk mereka lakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat (Widyanto dan Endah, 2020:26). Jadi, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan memberikan pengaruh kepada siswa dengan cara yang positif, sehingga siswa aktif dalam belajar. Guru perlu memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan baik jika diimplementasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Triwiyanto 2015:178).

Pada kegiatan pendahuluan, guru harus melihat dan memenuhi kebutuhan siswa dan menunjukkan bahwa mereka peduli dengan siswa di kelas. Dalam kegiatan inti, guru melakukan berbagai aktivitas dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka melakukan ini dengan bantuan media dan metode pembelajaran yang menarik. Sumber pembelajaran sendiri sesuai dengan materi yang ada di buku dan diperkaya dengan sumber seperti *YouTube* dan *Google*. Kegiatan penutup diakhiri dengan mereview kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran selanjutnya.

### 2.1.3 Pengawasan (*Controlling*) Sistem Pembelajaran

Pengawasan berarti memastikan bahwa semua tugas telah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Saefullah, 2012:38). Pengawasan proses pembelajaran adalah penjaminan kualitas yang dilakukan secara internal di sekolah untuk memberikan layanan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain dapat dilakukan sebagai pengawasan eksternal oleh pengawas pembelajaran, supervisi juga dapat digunakan sebagai pengawasan internal, dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab supervisor pembelajaran (Ubabuddin, 2019:103). Menurut Muspawi dalam jurnal Mulloh (2022:771), kepala sekolah adalah tenaga pendidik yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dengan cara yang formal, mengemban tanggung jawab yang besar untuk memberdayakan, dan memberikan contoh kepada warga sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah harus menunjukkan contoh yang baik dalam hal menghormati pendapat orang lain dan mendorong kerja sama guru yang baik. Jika terjadi situasi kerja yang tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kepala sekolah harus menyampaikan kepada bawahannya. Kepala sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat sebelum pekerjaan benar-benar dimulai untuk menghindari kesalahan. Dengannya, kepala sekolah dapat mengukur ketercapaian program dari segi kuantitas dan kualitas. Untuk memastikan bahwa perencanaan organisasi berjalan dengan baik dan berkelanjutan, pengawasan terus-menerus harus dilakukan.

### 2.1.4 Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang berarti menilai atau mengevaluasi. Menurut Hamalik dalam jurnal Pettalongi (2009:1004) penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan dan bagian dari pelaksanaan program, dan digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan, yang terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Menurut Purwanto dalam jurnal Pettalongi (2009:1004) evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa terhadap tujuan atau nilai yang ditetapkan dalam program kurikulum. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang paling penting dari sistem yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi harus didasarkan pada standar keberhasilan, yang mencakup keberhasilan guru, keberhasilan siswa, dan program pembelajaran, yang dievaluasi selama program.

### 2.1.5 Kelas K-24 di SD Katolik Santa Theresia Surabaya

SD Katolik Santa Theresia Surabaya memiliki dua program kelas, yaitu program kelas reguler dan program kelas K-24. Kelas K-24 merupakan kelas unggulan di SD Katolik Santa Theresia Surabaya serta Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan II, karena menganut sistem pembelajaran kelas *bilingual*. Kelas K-24 sendiri diprakarsai oleh Michael Daranto selaku Kepala Sekolah SD Katolik Santa Theresia Surabaya pada tahun 2008-2010. Khusus untuk kelas K-24, daya tampung maksimal adalah 24 siswa, namun kenyataannya kuota siswa yang ada di bawah 24 orang. Kelas K-24 didirikan karena alasan mendasar: 1) memenuhi kebutuhan masyarakat terkait dengan sekolah Katolik yang *bilingual*; 2) kebutuhan siswa dapat belajar Bahasa Inggris di sekolah Katolik; dan 3) memfasilitasi umat Katolik yang ingin menguasai Bahasa Inggris.

Kelas K-24 adalah kelas yang cukup istimewa, namun sebenarnya tidak ada syarat khusus untuk masuk ke kelas K-24, siapapun bisa masuk karena bersifat universal. Hanya saja, biaya pendidikan lebih mahal dari kelas reguler. Untuk program akademik, sama dengan kelas reguler, namun ada beberapa hal yang membedakan, seperti: 1) di kelas K-24, *speaking* dilakukan setiap hari, sedangkan di kelas reguler, *speaking* dilakukan seminggu sekali. Guru yang mengajar berasal dari luar SD Katolik Santa Theresia Surabaya yang berjumlah dua orang; 2) di kelas K-24 siswa wajib berdoa dan memberikan salam kepada guru yang mengajar dalam Bahasa Inggris; 3) di kelas K-24, mendatangkan *native speaker* yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran berbahasa Inggris. Siswa diajar langsung oleh orang asing (*foreigners*) yang berasal dari Bali; 4) di kelas K-24 terdapat *active match* dan *science* yang diajarkan langsung oleh guru kelas K-24. Guru kelas K-24 yang *active match* dan *science* adalah guru Bahasa Inggris bersertifikat; 5) Siswa di kelas K-24 didampingi oleh dua guru wali kelas, satu guru berbahasa Indonesia yang mengajar tematik, satu guru berbahasa Inggris mengajar *active match* dan *science*.

Ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kelas K-24, yaitu berkaitan dengan guru yang berkualitas, siswa yang aktif, sarana dan prasarana yang sangat memadai, serta faktor lingkungan sekolah yang baik. Tidak semua guru di kelas K-24 memahami Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan tersebut, pihak sekolah menyediakan guru Bahasa Inggris eksternal yang ahli dalam Bahasa Inggris. Siswa kelas K-24 tergolong siswa pintar karena sebagian besar siswanya fasih berbahasa Inggris. Sarana dan prasarana di kelas K-24 sangat lengkap. Lingkungan kelasnya pun terasa sangat nyaman. Kelas K-24 telah menerapkan komponen pembelajaran dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dan materi pembelajaran sudah tertanam dalam RPP dan kurikulum,

metode dan media bervariasi tergantung materi yang disampaikan. Penilaian dilakukan dengan menerapkan tiga aspek, yaitu: kognitif, psikomotor, afektif.

## 2.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Baxter dan Jack dalam jurnal Fadli (2021:39) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode yang dilakukan secara menyeluruh tentang sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi yang mendalam tentang hal yang diteliti. Mencakup program, peristiwa, aktivitas, atau lainnya. *Purposive sampling* dipilih untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Peneliti dapat menentukan sendiri kriteria informan yang ingin diteliti. Informan dipilih dari guru wali kelas K-24 dan kepala sekolah SD Katolik Santa Theresia Surabaya yang berjumlah 8 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas data. Dalam menganalisis data di lapangan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2022:133) yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Perencanaan berarti menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Perencanaan pembelajaran disusun oleh setiap guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran masing-masing di setiap awal pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran di kelas K-24, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) menentukan dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari setiap bidang studi yang diampu oleh seorang guru; 2) membuat materi pembelajaran dari buku, lalu diringkas dan disesuaikan dengan gaya pembelajaran guru; 3) menentukan metode dan media yang menarik untuk proses pembelajaran berlangsung; dan 4) membuat evaluasi berdasarkan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disusun berdasarkan RPP.

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan yang telah disiapkan oleh semua guru melalui pengorganisasian, materi pelajaran, presentasi, dan evaluasi pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang ditetapkan, guru harus memiliki kemampuan berpikir secara mandiri saat membuat materi yang akan diberikan kepada siswanya. Guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pengajaran serta media pembelajaran setelah memilih bahan ajar. Sebelum merencanakan pembelajaran, kepala sekolah dan guru SD

Katolik Santa Theresia Surabaya akan mengadakan rapat kerja bersama dengan agenda persiapan program pembelajaran selama satu tahun. Di dalam rapat kerja tersebut, dilakukan juga evaluasi kegiatan pembelajaran semester sebelumnya. Hal ini dilakukan agar dapat memperbaiki pembelajaran ke depannya. Kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru dalam menyiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rapat kerja membawa pengaruh yang baik bagi sekolah, terbukti di SD Katolik Santa Theresia selalu mengadakan rapat kerja tahunan.

Meskipun rapat kerja selama satu tahun menjadi agenda yang wajib dilakukan oleh kepala sekolah dan semua guru, namun tidak menutup kemungkinan kepala sekolah dan semua guru di SD Katolik Santa Theresia Surabaya melakukan rapat harian, mingguan, dan bulanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Minto (2018:8) bahwa rapat kerja adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan, berkumpulnya beberapa orang dengan tujuan untuk bersama-sama menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi di instansi/sekolah. Rapat kerja bermanfaat untuk meminimalisir masalah agar di kemudian hari masalah tersebut tidak terulang Kembali. Tujuan pelaksanaan rapat kerja adalah: 1) mempersiapkan program pembelajaran selama satu tahun ke depan; 2) mengevaluasi program pembelajaran semester sebelumnya; 3) menyampaikan informasi; dan 4) menciptakan koordinasi yang baik terkait persiapan pembelajaran.

Kelas K-24 merupakan kelas unggulan berbasis program *bilingual*, oleh sebab itu perlu koordinasi dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Perencanaan tersebut dengan membentuk tim *bilingual* dan program pengembangan Bahasa Inggris. Setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulastri dan Sholeh (2017:3), agar program *bilingual* di sekolah berjalan dengan baik dan sesuai harapan, maka beberapa hal harus dipersiapkan dan diperhatikan pada saat perencanaan, misalnya: 1) pembentukan tim *bilingual* dan program pengembangan bahasa bagi guru Bahasa Inggris; 2) penyiapan perangkat pembelajaran; dan 3) pengadaan program kegiatan siswa. Koordinasi sangat penting dilakukan, terlebih dalam menerapkan konsep pembelajaran *bilingual* di sekolah umum. Perlu dipahami bahwa koordinasi terjadi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

SD Katolik Santa Theresia Surabaya telah membentuk tim *bilingual* di kelas masing-masing, dan menghadirkan guru dari luar sekolah untuk keterampilan berbahasa Inggris siswa. Satu kekurangan dari guru kelas K-24 (*bilingual*) yakni, guru tidak membuat perangkat pembelajaran untuk mata pelajaran yang menggunakan Bahasa Inggris. Guru-guru tersebut hanya mengikuti buku panduan yang telah ditetapkan sekolah tanpa menyiapkan perangkat pembelajaran yang menggunakan kurikulum *Cambridge*. Perencanaan

pembelajaran yang ditentukan sebelumnya akan memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas K-24 SD Katolik Santa Theresia Surabaya telah disesuaikan dengan pedoman RPP yang telah dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran bertanggung jawab untuk memotivasi siswanya agar tujuan pembelajaran tercapai.

Tahap pendahuluan, merupakan tahap awal dari pertemuan pembelajaran, tujuannya untuk membangkitkan motivasi dan menyadarkan siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur, 2012:174). Pada tahap ini, setiap guru perlu mencermati kebutuhan siswa dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap siswa di kelas.

- a) Siswa memberi salam kepada guru dan berdoa sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan Bahasa Inggris. Menyapa guru merupakan keharusan yang ditetapkan oleh SD Katolik Santa Theresia Surabaya. Hal ini selalu dilakukan karena terkait dengan kompetensi sikap spiritual dan sosial. Kompetensi tersebut harus menentukan sikap pengiring untuk mengawali pembelajaran (Setiawan, 2017:44).
- b) Guru menyapa semua siswa dan mengabsen. Setelah siswa memberikan salam dalam Bahasa Inggris, guru membalas sapaan tersebut dalam Bahasa Inggris juga. Setelah guru menyapa siswa, dilanjutkan dengan mengabsen siswa yang Ketika ada siswa yang tidak hadir, maka guru akan bertanya apakah siswa tersebut sudah memberitahu atau membuat surat izin kepada wali kelas. Dengan menilai tingkat kehadiran siswa, guru melakukan pengembangan terkait sikap. Tujuan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan perilaku yang terkait dengan sikap, yang berkontribusi pada pencapaian pembelajaran (Asmarawati, Riyadi, dan Sujadi, 2016:59).
- c) Guru memberikan permainan atau *ice breaking* agar siswa semangat belajar. Guru di kelas K-24 dalam kegiatan pendahuluan, selalu menerapkan permainan atau *ice breaking*. Hal ini dilakukan agar siswa siap mengikuti dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Harianja dan Sapri (2022:1329) manfaat *ice breaking* dalam pembelajaran dirasakan oleh orang yang menerapkannya, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, mendukung, serta membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Tahap inti, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran dilakukan secara interaktif, menarik, dan menantang. Tahap inti juga memotivasi siswa berpartisipasi aktif untuk memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis siswa (Gafur, 2012:174). Dalam tahap inti, guru kelas K-24 melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru melakukannya dengan bantuan media dan metode pembelajaran yang menarik. Sumber pembelajaran disesuaikan dengan materi yang ada di buku dan memperkayanya dengan mengambil sumber lain seperti materi dari *YouTube* dan *Google*.

Tahap akhir, merupakan tahap setelah kegiatan inti. Guru membuat kegiatan penutup. Penutup menurut Gafur (2012:74) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti membuat rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Oleh karena itu, kegiatan penutup diakhiri dengan meninjau kembali pelajaran sebelumnya dan mempersiapkan bahan untuk pelajaran selanjutnya. Pada tahap ini, guru kelas K-24 memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dibahas. Guru membuat ringkasan materi untuk membantu siswa memahami apa yang telah diajarkannya.

- a) Guru kelas K-24 selalu memberikan penguatan serta kesimpulan selama kegiatan belajar mengajar. Kegiatan kesimpulan ini bukan serta merta hanya menyimpulkan pelajaran yang disampaikan, melainkan siswa pun diminta untuk memberikan kesimpulan terkait pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa berpartisipasi aktif dan juga mengetahui seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru di kelas. Pembelajaran dalam kondisi kelas yang aktif, berarti siswa dilibatkan secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar (Hosnan, 2014:208).
- b) Setiap guru wajib membuat rangkuman materi kepada siswa karena permintaan dari orang tua. Rangkuman yang dibuat hanya secara garis besarnya saja, agar siswa ingat atas materi yang sudah disampaikan.

Menurut Sugianto (2014:36), pengertian kelas *bilingual* adalah proses pembelajaran yang diajarkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam arti yang lain, kelas *bilingual* mengetahui bahwa dalam proses belajar mengajar dan penilaian menggunakan dua sistem bahasa yang dipakai. Dalam proses pembelajaran kelas K-24 digunakan dua penilaian, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, mayoritas siswa di kelas K-24 sudah fasih berbahasa Inggris, maka dari itu di sela-sela pembelajaran, siswa berdoa dan memberikan salam dalam Bahasa Inggris. Untuk pelaksanaan pembelajaran sama seperti di kelas reguler, namun yang membedakan terletak pada *speaking*, *active match*, dan *science* yang dilakukan setiap hari di kelas K-24. Untuk pelajaran selain *speaking*, *active match*, dan *science* menggunakan Bahasa Indonesia. Penambahan mata pelajaran seperti *speaking* dan *native*

*speaker* menambah keterampilan berbahasa Inggris untuk siswa di kelas K-24 SD Katolik Santa Theresia Surabaya. Tujuan yang dilakukan oleh sekolah terkait penggunaan dua bahasa ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, selanjutnya agar siswa mengetahui cara berkomunikasi yang baik dalam Bahasa Inggris kepada orang lain. Pembelajaran dua bahasa atau yang biasa disebut *bilingualisme* menekankan pada aspek proses kegiatan belajar dan mengajar serta penilaian menggunakan dua sistem bahasa.

Bahasa Inggris perlu diajarkan kepada siswa karena merupakan bahasa universal yang harus dikuasai. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *bilingual* adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, dan siswa semakin mahir berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Aryana dalam jurnal Paraniti (2012:3), tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran *bilingual* adalah: 1) meningkatkan kemampuan penguasaan materi; 2) meningkatkan kemampuan penggunaan Bahasa Inggris bagi pengguna ilmiah dan non ilmiah; 3) dapat terus mengakses ilmu pengetahuan di berbagai bidang internasional; 4) dapat berkomunikasi antara siswa dalam dan luar negeri sehingga dapat terlaksana pertukaran pelajar. Kegiatan pembelajaran sangat penting dilakukan dan harus diperhatikan sangat baik, hal ini untuk memastikan siswa dapat memahami secara optimal materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Namun pada kenyataannya, seringkali terdapat hambatan-hambatan dalam belajar yang membuat siswa sulit mencapai hasil belajar yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Natawijaya dalam Sutriyanto (2009:7) bahwa hambatan belajar merupakan keadaan menghalangi penerapannya pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

a) Faktor Internal

- 1) Mayoritas siswa di kelas K-24 sudah fasih dalam Bahasa Inggris meskipun *vocabulary*-nya masih kurang. Juga masih terdapat beberapa anak yang kurang fasih berbahasa Inggris, sehingga guru harus menerjemahkan kata-kata yang dirasa sulit ditangkap oleh siswa.
- 2) Pola belajar siswa belum terbentuk dengan baik, sehingga perlu usaha keras untuk membentuk pola belajar anak.
- 3) Siswa terkadang ramai sendiri jika yang mengajar di kelas itu adalah guru yang sabar. Maka, guru harus ekstra tegas agar kelas lebih kondusif.
- 4) Siswa lelah dalam mendengarkan materi yang disampaikan karena jam pulang yang relatif lebih lama dibandingkan dengan kelas reguler, maka guru harus pintar mengelola kelas dengan baik.

b) Faktor Eksternal

- 1) Guru menyadari keterbatasan diri sendiri dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris

- 2) Orang tua terkesan tidak peduli terhadap nilai putra-putrinya, sehingga tidak jarang ada siswa yang lupa bahwa dirinya harus remidi mata pelajaran tertentu

Untuk meminimalisir kesalahan/hambatan dalam pembelajaran, maka dilakukan pengawasan guna untuk memperbaiki proses pembelajaran guru ke depannya. Pengawasan (*controlling*) di SD Katolik Santa Theresia, dilakukan oleh yayasan, kepala sekolah, dan bagian kurikulum. Pengawasan dilakukan secara tersusun dan tidak tersusun oleh pengawas (kepala sekolah). Pengawasan secara tersusun dilakukan sebulan sekali, biasanya kepala sekolah mengumpulkan semua guru di ruang serbaguna atau ruang komputer. Kepala sekolah menyampaikan kekurangan guru tanpa menyebutkan nama guru yang bersangkutan. Kekurangan guru tersebut nantinya dievaluasi agar dapat diperbaiki, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang efektif.

Sementara, pengawasan tidak tersusun dilakukan oleh kepala sekolah yang langsung memanggil guru bersangkutan secara personal di ruang kepala sekolah dan berdiskusi terkait evaluasi pembelajaran. Kegiatan pengawasan ini dilakukan untuk memastikan penilaian pembelajaran terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Kepala sekolah juga langsung melakukan pengawasan di kelas dan mengamati serta memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penyelenggaraan pengawasan tersebut ditujukan untuk menunjang dan memberikan dukungan profesional kepada guru dan karyawan, sehingga guru dapat meningkatkan kualitasnya dalam proses belajar mengajar. Menurut Makawimbang dalam jurnal Ubabuddin (2019:105) tujuan supervisi pembelajaran yaitu meningkatkan kualitas kinerja guru, meningkatkan keefektifan kurikulum, meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah terutama dalam hal menciptakan lingkungan kerja yang ideal, dan memastikan bahwa siswa mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Menurut kepala sekolah dan guru kelas K-24 SD Katolik Santa Theresia, tujuan supervisi adalah: membuat guru lebih disiplin dalam manajemen administrasi; meningkatkan kapabilitas guru dalam mengajar untuk meminimalkan kesalahan dan mengikuti apa yang telah diidentifikasi; mengontrol sejauh mana guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran; dan penilaian (evaluasi) guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penguasaan kelas, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan sistem penilaian. Berdasarkan tujuan supervisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi pembelajaran adalah meningkatkan kualitas guru dalam mengajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran di SD Katolik Santa Theresia Surabaya, adalah kepala sekolah datang ke kelas untuk mengamati

guru dalam mengajar, terkadang guru secara pribadi diundang ke ruang kepala sekolah untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Jika kinerja guru masih kurang, maka harus dievaluasi agar lebih baik lagi. Ketika kinerja guru baik, maka siswa memperoleh hasil yang dapat memotivasi dan mengembangkan kemampuan belajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dinilai dari kemampuan siswa dalam memahami konsep materi, dan hasil belajar siswa (Permana, 2021:128).

Evaluasi pembelajaran siswa, menggunakan *Taksonomi Bloom*. *Taksonomi Bloom* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga kategori: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

- a) Ranah kognitif, terkait langsung dengan otak atau pikiran, seperti pemahaman, menghafal, analisis, dan evaluasi siswa. Terdapat enam komponen dalam kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (Nurbudiyani, 2013:89). Tujuan pengukuran ranah kognitif untuk mendapatkan informasi akurat tentang seberapa baik siswa mencapai tujuan instruksional, khususnya pada tingkat hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi. Kriteria yang dinilai diantaranya tes tulis, tes tidak tertulis, penugasan.
- b) Ranah psikomotorik, merupakan ranah yang berhubungan dengan keterampilan yang berkaitan dengan fungsi sistem saraf dan otot (Kasenda, Sentinuwo, dan Tulenan, 2016:2). Manipulasi, meniru, artikulasi, presisi, dan naturalisasi adalah lima komponen yang membentuk domain psikomotorik. Dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar psikomotorik adalah pengamatan langsung dan evaluasi tingkah laku siswa selama proses belajar. Kriteria yang dinilai diantaranya prakarya, menyanyi, menari, menggambar, dan kerja kelompok.
- c) Ranah afektif lebih condong pada sikap siswa. Menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, dan karaterisasi adalah lima komponen penting ranah afektif. Tujuan pengukurannya untuk mengetahui seberapa baik siswa mencapai tujuan instruksional pada ranah afektif, khususnya dalam hal penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tujuan ini juga dapat memotivasi siswa untuk bekerja sama, membaca buku, dan membuat lingkungan belajar-mengajar yang sesuai dengan prestasi dan kemampuan siswa. Kriteria yang dinilai diantaranya kehadiran, kerajinan, kedisiplinan, keaktifan, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

### III. PENUTUP

Setiap guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang mencakup pengorganisasian, bahan ajar, penyajian, dan evaluasi. Persiapan pelaksanaan

dimulai dari rapat kerja, dan selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran untuk satu tahun ke depan. Dalam menyiapkan program *bilingual* perlu pengoordinasian kelompok *bilingual* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris, dan menyiapkan perangkat pembelajaran khusus bagi pembelajaran *bilingual*, serta pengadaan program kegiatan siswa. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru disesuaikan dengan model RPP secara keseluruhan, meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

Pengawasan berarti meninjau dan memastikan bahwa semua pekerjaan dilakukan secara akurat dan sesuai peraturan yang berlaku. Supervisi dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas guru dalam mengajar, dan meminimalisir kekeliruan, serta dalam menjalankan tugasnya sudah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Kepala sekolah turut andil dalam mengevaluasi pembelajaran guru, karena evaluasi adalah bagian terpenting dari sistem pembelajaran. Sedangkan dalam menilai siswanya, guru membaginya dalam tiga ranah: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu. (2011). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas Bilingual di Sekolah Menengah Atas Berstatus RSBI di Bali. *Ilmu Pendidikan*, 17(4), 307-312. <https://dx.doi.org/10.17977/jip.v17i4.2733>
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi., I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58-69. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/10842>
- Astuti, Ria. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di TK Inklusi (Studi Kasus di TK Ababil, Kota Pangkalpinang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109-123. <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1540>
- Atmaja, Diky Indra., Supriyadi, Agustinus. (2022). Implikasi Model Pembelajaran Blended Learning Bagi Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Katolik Yohanes Gabriel Pare. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(1), 90-104. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.384>
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 33-54. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Gafur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Harianja, May Muna., Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Gahlia Indonesia
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kadarwati, Ita Yuli. (2021). Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Excelencia: Journal Of Islamic Education & Management*, 1(1), 45-54. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.93>
- Kosasih, Andreas. (2021). STKIP Widya Yuwana Menuju Kampus Merdeka Belajar dengan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Motivasi ARCES (Arces Based of Motivational). *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.303>
- M. Kasenda, L., R. Sentinuwo, S., & Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *E-journal Teknik Informatika*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.35793/jti.v9i1.14808>
- Minto. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Ulangan Harian Melalui Rapat Kerja Sekolah di SDN 01 Tempunak dan SDN 16 SP. 5 SKPD Pandan. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-18. <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/article/view/297>
- Mulloh, Tamin., Muslim, Abd. Quadir. (2022). Analisis Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Universitas Halu Oleo: Journal Publicuho*, 5(3), 763-775. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.29>
- Nirwana. (2014). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA-Fisika di SMPN Kota Bengkulu (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu). *PLH: Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 5(1), 71-79. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/plh/article/view/1033>

- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 14(2), 56-61. <https://media.neliti.com/media/publications/147059-ID-pengaruh-perencanaan-pembelajaran-terhad.pdf>
- Nurbudidayani, Iin. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.295>
- Paraniti, Anak Agung Inten. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris dan Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Kemampuan Dasar Berbahasa Inggris Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1), 1-14. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/397](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/397)
- Permana, Natalis Sukma. (2021). Implementasi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 21(2), 121-135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.334>
- Pettalongi, Sagaf F. (2009). Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *TA'DIEB*, 11(6), 1001-1012. <https://shorturl.at/F2SLw>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sari, Dewi Paramita & Mundilarno., 2020, "Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework", *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 02 No. 03, 419-431
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 1(2), 34-46. <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>
- Sugianto, Bambang. (2014). Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual Menuju Pembelajaran Efektif di SMP Negeri 1 Dukun Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 35-41. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1732>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sulastri., Sholeh, Muhamad. (2017). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1-7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/20292>
- Sumiati., Asra. (2018). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suryapermana, Nana. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi*, 3(3), 183-193. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
- Sutriyanto. (2009). *Faktor Penghambat Pembelajaran Bolavoli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta (Skripsi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Yogyakarta)*. FIK UNY.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ubabuddin. (2019). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Tugas dan Peran Guru dalam Mengajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102-118. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.512>
- Widyanto, I Putu., Wahyuni, Edah Tri. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *SATYA SASTRAHARING: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>